

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dari wawancara kepada 27 narasumber diperoleh hasil bahwa respon masyarakat terhadap perkembangan pariwisata dibagi ke dalam 6 domain dimana keterlibatan masyarakat, pemahaman konsep, kualitas pengelolaan, dampak perekonomian, harapan masyarakat dan dana anggaran menjadi gambaran dalam menentukan indikator tambahan untuk tingkat indeks iritasi Doxey's. Selain itu, terlihat bahwa masyarakat lokal yang mendukung sudah pasti membentuk dukungan positif terhadap kemajuan industri pariwisata di daerahnya. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat yang mendukung kemajuan pariwisata diikuti dengan sikap sinisme dan antipati terhadap pengelola.

Adapun hipotesis sebagai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu desa wisata Rawabogo, Panundaan, Mekarsari, dan Cinunuk mendapati tingkatan iritasi paling awal yaitu *Euphoria* dimana, mayoritas masyarakat disana belum seluruhnya dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu perencanaan yang ada belum diimbangi langkah implementasi kedepannya dan belum dilakukan analisis hambatan peluang untuk pengembangan sektor pariwisata kedepannya.

Sementara itu, desa wisata Lebakmuncang, Lamajang, Ciburial, dan Jelekong menduduki tingkat iritasi kedua yaitu *Apathy* dimana, pihak pengelola mulai memfokuskan pengembangan dalam segi pemasaran atau *marketing*. Pada tahapan ini, terlihat berbagai cara pemasaran mulai dilakukan sebagai bentuk uji coba keefektifan media pemasaran meliputi brosur, *website*, *blog*, dan sebagainya. Disisi lain, desa wisata Alamendah dan Laksana menduduki tingkat ketiga yaitu *Annoyance* dimana kewaspadaan harus lebih ditingkatkan agar tidak mencapai tingkatan iritasi serius. Beberapa masyarakat di daerah tersebut masih memiliki toleransi terhadap kinerja pengelola dimana pengelola tidak memenuhi ekspektasi karena masyarakat menilai sulitnya mengelola suatu daerah wisata dengan berbagai karakteristik masyarakat di dalamnya.

Masyarakat terus mengharapkan kedatangan wisatawan yang lebih banyak lagi dimana pengelola juga memiliki kesibukkan menambah sarana dan prasarana. Selain itu, membangun kepercayaan masyarakat terkait dana yang masuk dan keluar sangatlah penting untuk memperoleh dukungan penuh dari mereka. Dimana kepercayaan dalam bentuk komitmen bersama perlu ditekankan dari awal untuk mencapai kesepakatan antara masyarakat lokal dengan pengelola yang juga merupakan masyarakat. Persepsi masyarakat juga tidak dapat dikesampingkan, karena dapat menjadi tolak ukur sementara yang menentukan tingkat iritasi pada desa wisata. Hasil penelitian diatas merupakan gambaran bahwa pariwisata sewaktu-waktu bisa saja memberikan dampak negatif yang bahkan sulit dicegah karena perkembangannya yang tidak terpantau. Namun, banyak juga hal positif yang bisa didapat dari perkembangan pariwisata salah satunya dari sisi perekonomian.

Gambaran tingkatan iritasi menurut kerangka Doxey's pada setiap desa yang menjadi fokus penelitian peneliti diatas hanya ilustrasi saja. Selain itu, simpulan dari penelitian ini adalah tindakan pencegahan dapat dilakukan agar tingkat iritasi tersebut tidak terus naik kearah yang lebih serius tanpa diimbangi dengan kualitas pengelolaan yang baik. Dalam penelitian ini apabila desa wisata ada pada tingkat *Euphoria* arahan lebih dibutuhkan dibandingkan evaluasi. Karena pada tingkatan ini masyarakat maupun pengelola bisa bersinergi membangun pariwisata di daerahnya untuk kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan pihak tertentu. Sebelum masuk ke dalam tingkat *Apathy* dimana masyarakat maupun pengelola sudah berfokus pada pengembangan pariwisata di daerahnya masing-masing. Peran dan fungsi para penyelenggara pariwisata akan dipertanyakan tanggung jawabnya dalam membangun sector pariwisata di daerahnya. Agar tidak langsung mencapai tingkat *Annoyance*, sebaiknya saat pengembangan dilakukan juga evaluasi terhadap dampak yang dihasilkan dari pembangunan sector pariwisata. Apabila sudah mencapai tingkat *Annoyance* tidak ada yang tidak mungkin, sector pariwisata menjadi jenuh dan *stagnan*, tidak ada perkembangan dan kemajuan lain.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan pada penelitian di lapangan, peneliti memiliki rekomendasi sebagai berikut,

1. Rekomendasi Akademik

Berdasarkan hasil dan temuan pada penelitian di lapangan, peneliti memiliki rekomendasi agar sebaiknya penelitian dilanjutkan dengan memvalidasi data yang telah di dapat menggunakan kuisisioner dengan metode pengambilan data secara kuantitatif untuk membandingkan hasil yang di dapatkan setelah menggunakan 2 metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan menverifikasi hipotesis mengenai tingkat indeks iritasi setiap desa.

2. Rekomendasi Praktis

Berdasarkan hasil dan temuan pada penelitian, peneliti memiliki rekomendasi kepada pihak pengelola, masyarakat maupun pihak terkait yang mengambil peran dalam memajukan desa wisata agar dapat meningkatkan kerjasama demi kepentingan bersama. Dalam hal ini, bentuk kerjasama yang dimaksud dapat dalam bentuk finansial (berupa pinjaman modal usaha dari bank/koperasi/lembaga keuangan lain dengan perjanjian tertulis, pelatihan/pembinaan program UKM, dsb). Dimana desa wisata lain dapat mencontoh salah satu desa yang mendapat bantuan penuh dari pihak CSR untuk memperbaiki sarana prasarana yang ada dan membangun karakter masyarakat mandiri dalam segi perekonomian.

Selain itu, melihat kesiapan desa untuk dijadikan desa wisata perlu dilakukan tinjauan ulang seperti penetapan kepengurusan berdasarkan SK yang dikeluarkan oleh pimpinan desa dan dipilih sesuai keahlian dan kemampuan. Agar perencanaan dapat dilakukan secara maksimal setelah ada tinjauan ke lapangan mengenai kesiapan SDM sebelum dikeluarkan SK Bupati Kabupaten Bandung. Maka dari itu, SDM menjadi syarat utama lain yang berpengaruh dalam terlaksananya kegiatan pariwisata di suatu daerah. Perkembangan pariwisata suatu daerah tidak cukup hanya karena memiliki potensi dari segi alam saja akan tetapi, diperlukan juga potensi dari segi manusia.